

PERBEDAAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN SOSIAL PADA ANAK PRA SEKOLAH YANG MENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI PAUD

¹Santi Susilawati, ²Rita Dwi Pratiwi*, ³Susi Dewiasih Kusumawati, ⁴Gita Ayuningtyas,
⁵Ahmad Sahuri, ⁶Ikhwan Abrori, ⁷Gian Hawara, ⁸Muhammad Didin Wahyudin
STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia

*E-mail: ritadwipratiwi@wdh.ac.id

ABSTRACT

Kemenkes RI (2016) Development is the result of the interaction of the maturation of the central nervous system of organs that are affected, namely system development, speech, emotion and socialization. All of these functions play an important role in a complete human life. The purpose of this study was to determine the differences in language and social development in preschool children who attend and do not attend preschool at RW 02 Cempaka Putih. This research method is a quantitative research, using primary data (questionnaire), using a comparative research method using a Mann-Whitney design, data collected using a questionnaire. The number of samples as many as 74 respondents, where each 37 respondents for preschool and non-preschool children. The result of the study obtained that the characteristics of the respondents, the age of children in early childhood and non-preschool children were 4-5 years old (54,1%) and 3-4 years old (51,4%). Gender in early childhood and non-preschool children are female (62,2%) and male (56,8%). The age of parents in early childhood and non-preschool children are 30-40 years old (54,1%) and (48,6%). Parental education for pre-school and non-preschool children, namely tertiary education (35,1%) and high school education (27,0%). The description of social development in early childhood and non-preschool children was obtained in good category (37,8%) and sufficient category (37,8%). The description of language development between preschool and non-preschool children was obtained in good category (43,2%) and sufficient category (37,8%). The result of the Mann-Whitney statistical test on social development between preschool and non-preschool children were obtained $p = 47.05$ ($p > 0,000$), $p = 27.95$ ($p > 0,000$). Language development between early childhood and non-preschool children obtained $p = 56.00$ ($p > 0,000$), $p = 19.00$ ($p > 0,000$).

Keywords : preschool children, language development, social development

ABSTRAK

Kemenkes RI (2016) Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat organ yang dipengaruhi, yaitu perkembangan sistem, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Semua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perkembangan bahasa dan sosial pada anak prasekolah yang mengikuti dan tidak mengikuti paud di RW 02 Cempaka Putih. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan data primer (kuesioner), memakai metode penelitian komparatif dengan menggunakan rancangan Mann-Whitney, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Jumlah sampel sebanyak 74 responden, dimana masing-masing 37 responden untuk anak PAUD dan tidak PAUD. Hasil penelitian diperoleh karakteristik responden, usia anak pada anak PAUD dan tidak PAUD yaitu usia 4-5 tahun (54,1%) dan usia 3-4 tahun (51,4%), jenis kelamin pada anak PAUD dan tidak PAUD yaitu perempuan (62,2%) dan laki-laki (56,8%), usia ortu pada anak PAUD dan tidak PAUD yaitu usia 30-40 tahun (54,1%) dan (48,6%), pendidikan ortu pada anak PAUD dan tidak PAUD yaitu berpendidikan Perguruan Tinggi (35,1%) dan berpendidikan SMA (27,0%). Gambaran perkembangan sosial pada anak PAUD dan tidak PAUD didapatkan dengan kategori baik (37,8%) dan kategori cukup (37,8%). Gambaran perkembangan bahasa pada anak PAUD dan tidak PAUD didapatkan dengan kategori baik (43,2%) dan kategori cukup (37,8%). Hasil uji statistik Mann-whitney pada perkembangan sosial antara anak PAUD dan tidak PAUD diperoleh $p = 47,05$ ($p > 0,000$), $p = 27,95$ ($p > 0,000$). perkembangan bahasa antara anak PAUD dan tidak PAUD diperoleh $p = 56,00$ ($p > 0,000$), $p = 19,00$ ($p > 0,000$). Maka disimpulkan bahwa ada perbedaan perkembangan bahasa dan sosial pada anak PAUD dan tidak PAUD.

Kata Kunci: anak pra sekolah, perkembangan bahasa, perkembangan sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat organ yang dipengaruhi, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Semua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh (Kemenkes RI, 2016). Perkembangan anak merupakan pola perubahan yang dimulai pada tahapan awal kehidupan dan berlanjut seumur hidup. Perkembangan anak di Indonesia ini masih menjadi permasalahan bangsa. Anak memerlukan sejak dini, termasuk kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun Sosial. Oleh karena itu dibutuhkan upaya lain yang mampu meningkatkan perkembangan anak yang sesuai.

Menurut Soetjaningsih & Ranuh (2014) jumlah anak pada usia pra sekolah yang cukup besar membutuhkan perhatian yang lebih terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Anak pada masa pra sekolah merupakan masa golden age untuk pertumbuhan otak anak, sehingga masa ini menentukan kualitas hidup anak dan menjadi peluang emas bagi keluarga untuk memberikan intervensi sebaik mungkin bagi anak.

Hasil dari Riskesdas dinyatakan presentase permasalahan bahasa anak sebesar 0,42% pada anak usia 24-59 bulan dan data di Departemen Rehabilitasi Medik RSCM dari 1125 jumlah kunjungan pasien anak terdapat 10.13% anak terdiagnosa gangguan perkembangan bahasa di salah satu kelurahan di Jakarta Pusat menemukan prevalensi keterlambatan bahasa sebesar 9,3% dari 214 anak yang berusia dibawah 3 tahun (Anggarwati, Kusumawati & Werdani, 2018). Riset di Amerika Serikat melaporkan prevalensi kombinasi keterlambatan bicara dan bahasa anak umur 2-4,5 tahun, antara 5% sampai 8% serta keterlambatan melaporkan prevalensi antara 2,3% sampai 19% (Leung dalam Hasmy, 2014).

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal (dari anak) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku ibu, perilaku pengasuh PAUD, perilaku petugas kesehatan, status ekonomi keluarga, sarana bermain, fasilitas PAUD. Faktor internal dan eksternal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umumnya sama, maka hubungan sosial anak akan terhambat (Hurlock, 2005 dalam Setyowati, 2010).

Perkembangan Sosial emosional yang kurang baik pada anak usia dini merupakan aspek risiko permasalahan psikososial seperti tekanan mental serta kesepian, penyalahgunaan obat, perilaku impulsif, agresif dan tindakan kriminalitas di usia dewasa serta bila permasalahan mental emosional tidak diatasi sejak dini maka masalah kesehatan mental menjadi lebih serius dan dapat berlanjut ke masalah kesehatan jiwa (Saleem & Surkarman, 2014).

Permendikbud Nomor 1 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2014 menyatakan bahwa Pendidikan Usia dini merupakan jenjang pendidikan yang dilakukan sebelum pendidikan dasar dengan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga

umur 6 tahun. Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia dini untuk merangsang dan mengoptimalkan aspek-aspek perkembangannya. Perkembangan bahasa merupakan salah satu perkembangan yang dikembangkan di PAUD. Oleh karena itu perkembangan bahasa perlu distimulasi, dilatih dan dikembangkan sejak dini yang berkaitan dengan perkembangan lisan pada anak terutama Kosakata pada anak. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan terhadap anak dalam periode pra sekolah, anak dituntut untuk mau belajar dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang, baik keluarga, guru ataupun teman sebaya (Yasbiati, 2017).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah komparatif dengan desain *Case Control*. Penelitian komparatif adalah penelitian yang difokuskan untuk mengkaji perbandingan terhadap pengaruh pada kelompok subjek tanpa adanya suatu perlakuan dari peneliti. Lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan di RW 02 Cempaka Putih, Ciputat Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – April 2021. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia prasekolah di RW 02 Cempaka Putih, yang berjumlah 103 responden. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan dan masalah penelitian) sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya (Nursalam, 2015). Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 74 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Anak yang Mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih.

No	Karakteristik responden	Jumlah	Presentase (%)
1	Usia anak		
	3-4 tahun	17	45,9
	4-5 tahun	20	54,1
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	14	37,8
	Perempuan	23	62,2
3	Usia orang tua		
	20-30 tahun	9	24,3
	30-40 tahun	20	54,1
	>40 tahun	8	21,6
4	Pendidikan orang tua		
	SD	0	0
	SMP	9	24,3
	SMA	10	27,0
	SMK	5	13,5
	PT	13	35,1

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Anak yang Tidak Mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih.

No	Karakteristik responden	Jumlah	Presentase (%)
----	-------------------------	--------	----------------

1	Usia anak		
	3-4 tahun	19	51,4
	4-5 tahun	18	48,6
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	21	56,8
	Perempuan	16	43,2
3	Usia orang tua		
	20-30 tahun	13	35,1
	30-40 tahun	18	48,6
	>40 tahun	6	16,2
4	Pendidikan orang tua		
	SD	2	5,4
	SMP	9	24,3
	SMA	10	27,0
	SMK	8	21,6
	PT	8	21,6

Berdasarkan tabel 1, usia anak didapatkan lebih dari setengahnya (54,1%), jenis kelamin (62,2%) berjenis kelamin perempuan, usia orang tua (54,1%) didapatkan hampir setengahnya berusia 30-40 tahun, pendidikan orang tua (35,1%) berpendidikan PT (Perguruan Tinggi). Menurut Ahmad (2018) Pendidikan Usia Dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia 0-6 tahun melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar siap dalam melakukan pendidikan di jenjang berikutnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adriani & Yosoprawoto (2012), dimana usia anak yang semakin muda maka kemungkinan terjadi keterlambatan perkembangan semakin besar.

Berdasarkan tabel.2 usia anak didapatkan lebih dari setengahnya (51,4%) berusia 3-4 tahun, jenis kelamin (56,8%) berjenis kelamin laki-laki, usia orang tua didapatkan hasil hampir setengahnya (48,6%) berusia 30-40 tahun, pendidikan orang tua (27,0%) berpendidikan SMA.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa jenis kelamin terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD. Pada kelompok yang mengikuti PAUD didapatkan lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan (62,2%), sedangkan pada kelompok yang tidak mengikuti PAUD didapatkan lebih dari setengahnya berjenis kelamin laki-laki (56,8%).

Menurut teori Soetjaningsih pada tahun 2010, mengatakan bahwa perkembangan anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori bahwa anak dengan jenis kelamin laki-laki lebih lambat perkembangannya daripada anak perempuan namun masih ada selisih yang tidak terlalu jauh antara ketercapaian perkembangan anak laki-laki dengan anak perempuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Eriksson et al. pada tahun 2012, mengatakan bahwa anak perempuan lebih banyak menggabungkan kata-kata daripada anak laki-laki dalam beberapa komunitas bahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Barbu pada tahun 2015 yang mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak ditahun awal kehidupan lebih baik anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa usia orang tua terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD. Pada kelompok yang mengikuti PAUD didapatkan lebih dari setengahnya berusia 30-40 tahun

(54,1%) sedangkan pada kelompok yang tidak mengikuti PAUD didapatkan hampir setengahnya berusia 30-40 tahun (48,6%).

Menurut teori Hurlock pada tahun 2014 mengatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pada penelitian ini rata-rata usia orang tua 30-40 tahun. Dimana hal ini menyatakan bahwa usia orang tua sudah cukup matang dalam berpikir dan bekerja tidak selalu memiliki pengetahuan yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Kusbaryanto (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu berusia 20-35 tahun memiliki perilaku stimulasi dalam kategori baik dan perkembangan anaknya dalam kategori normal.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa pendidikan orang tua terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD. Pada kelompok yang mengikuti PAUD didapatkan hampir setengahnya berpendidikan PT (Perguruan Tinggi) yaitu (35,1%), sedangkan pada kelompok yang tidak mengikuti PAUD didapatkan hasil hampir dari setengahnya berpendidikan SMA (27,0%).

Menurut teori Mubarak pada tahun 2012 mengatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zuhri pada tahun 2015, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, risiko gangguan perkembangan anak semakin rendah. Orang tua dengan latar belakang tingkat pendidikan yang tinggi, mempunyai pemikiran yang terbuka dan dapat menerima informasi yang baru serta dapat menyaring informasi tersebut. Sehingga dapat memilah-milah apa saja yang terbaik untuk anak-anak dan tidak mengganggu perkembangan anak.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Mengenai Perkembangan Sosial Pada Anak yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih.

No	Keikutsertaan	Perkembangan Sosial			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
1	PAUD	14 (37,8%)	14 (37,8%)	9 (24,3%)	37 (100%)
2	Tidak PAUD	12 (32,4%)	14 (37,8%)	11 (29,7%)	37 (100%)

Berdasarkan tabel 3, perkembangan sosial pada anak yang mengikuti PAUD didapatkan hampir setengahnya dengan kategori baik (37,8%), pada anak yang tidak mengikuti PAUD didapatkan (37,8%) dengan kategori cukup. Menurut Latifa pada tahun 2017 mengatakan bahwa Perkembangan social pada anak ditandai dengan proses pencapaian kematangan dalam kehidupan sosialnya, bagaimana dia membiasakan diri dengan lingkungannya, berinteraksi dengan lingkungannya serta mengikuti aturan yang terdapat pada lingkungan sosialnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Soetjaningsih, Triyati & Indrawati pada tahun 2014 tentang perkembangan sosial anak usia dini yang kurang sesuai khususnya terkait

kemampuan anak untuk mengelola dan mengekspresikan emosinya yang berkaitan dengan hubungan anak dengan orang lain disekitarnya. Kondisi ini kadang kala berkaitan dengan adanya sifat yang tinggi pada anak usia dini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Mengenai Perkembangan Bahasa Pada Anak yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih.

No	Keikutsertaan	Perkembangan bahasa			total
		Baik	Cukup	Kurang	
1	PAUD	16 (43,2%)	13 (35,1%)	8 (21,6%)	37 (100%)
2	Tidak PAUD	13 (35,1%)	14 (37,8%)	10 (27,0%)	37 (100%)

Berdasarkan tabel 4, perkembangan bahasa pada anak yang mengikuti PAUD didapatkan hampir setengahnya (43,2%) dengan kategori baik, pada anak yang tidak mengikuti PAUD didapatkan (37,8%) dengan kategori cukup. Menurut teori Rutledge pada tahun 2010, mengatakan bahwa aktivitas yang dapat menstimulasi bahasa anak berupa kegiatan sederhana bernyanyi, bermain peran, menyebutkan anggota tubuh dan memperkenalkan alam terbuka. Seorang ibu juga dapat melakukan stimulasi perkembangan bahasa seperti mengajak anak berbicara, mendengarkan lagu-lagu positif dan membacakan buku cerita kepada anak setiap hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yektiningsih pada tahun 2010, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara pemberian stimulasi oleh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

Analisa Bivariat

Tabel 5. Perbedaan Perkembangan Sosial Pada Anak yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih.

	Keikutsertaan PAUD	N	Mean rank	<i>p-value</i>
Perkembangan Sosial	PAUD	37	47,05	0,000
	Tidak PAUD	37	27,95	0,000

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil analisis uji Mann-whitney diperoleh nilai *P-value* = 0,000, nilai *asympt sig (2-tailed)* sebesar 0,000, maka secara statistika adanya perbedaan bermakna. Pada kelompok anak yang PAUD didapatkan nilai *Mean rank* 47,05 dan anak yang tidak PAUD 27,95. Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak lebih baik anak yang mengikuti PAUD daripada anak yang tidak mengikuti PAUD, sehingga ada perbedaan perkembangan sosial antara anak yang mengikuti PAUD dengan anak yang tidak mengikuti PAUD.

Berdasarkan hasil analisis uji *Mann-whitney* diperoleh nilai *P-value* = 0,000, nilai *asympt sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Maka dari itu H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan antara perkembangan sosial anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih. Hasil nilai uji beda pada kelompok anak yang PAUD nilai median yang didapatkan 1,82 (1-3) dan pada kelompok anak yang tidak PAUD nilai median yang didapatkan 1,96 (1-3). Rerata rangking untuk kelompok anak yang PAUD

didapatkan nilai 47,05 dan anak yang tidak PAUD 27,95.

Menurut teori Soetjiningsih dan Ranuh pada tahun 2015 mengatakan bahwa perkembangan personal sosial merupakan aspek perkembangan yang tercakup didalam perkembangan kognitif anak. Perkembangan personal sosial anak prasekolah usia 3-5 tahun merupakan bagian dari fase perkembangan kognitif anak pada tahap pra operasional.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari pada tahun 2009 dengan judul “Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau Dari Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah (PlayGroup)”, dimana pendidikan prasekolah merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi perkembangan anak.

Tabel 6. Perbedaan Perkembangan Bahasa Pada Anak yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih.

	Keikutsertaan PAUD	N	Mean rank	<i>p-value</i>
Perkembangan Bahasa	PAUD	37	56,00	0,000
	Tidak PAUD	37	19,00	0,000

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan hasil analisis uji Mann-whitney diperoleh nilai *P-value* = 0,000, nilai *asymptotic (2-tailed)* sebesar 0,000, maka secara statistik adanya perbedaan bermakna. Pada kelompok anak yang PAUD didapatkan nilai *Mean rank* 56,00 dan anak yang tidak PAUD 19,00. Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak yang mengikuti PAUD perkembangannya lebih baik daripada anak yang tidak mengikuti PAUD, sehingga ada perbedaan perkembangan bahasa pada anak yang mengikuti PAUD dengan anak yang tidak mengikuti PAUD.

Berdasarkan hasil analisis uji *Mann-whitney* diperoleh nilai *P-value* = 0,000, nilai *asymptotic (2-tailed)* sebesar 0,000. Maka dari itu H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti ada perbedaan antara perkembangan bahasa anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih. Hasil nilai dari uji beda didapatkan hasil pada kelompok anak yang PAUD nilai median yang didapatkan 1,72 (1-3) dan pada kelompok anak yang tidak PAUD nilai median yang didapatkan 1,89 (1-3). Rerata rangking untuk kelompok anak yang PAUD didapatkan nilai 56,00 dan anak yang tidak PAUD 19,00.

Bahasa merupakan aspek penting bagi kehidupan anak terutama pada era komunikasi global yang tentunya menggunakan bahasa sebagai media komunikasi (Silawati,2016). Perkembangan bahasa dan sosial-emosional saling berhubungan sejak awal tahapan perkembangan anak. Interaksi sosial dengan orang lain dan paparan Bahasa yang cukup merupakan prasyarat untuk perkembangan bahasa (Tomasello, 2009).

Hal ini sejalan dengan penelitian longitudinal oleh Roben, Coledan Armstrong (2013), anak-anak dengan kemampuan bahasa yang lebih lemah dan pertumbuhan yang lebih lambat dimasa anak memiliki keterampilan yang lebih lemah dalam mengatur kemarahan daripada anak-anak dengan kemampuan bahasa yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perkembangan bahasa dan sosial pada anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih, Ciputat Timur. Dapat disimpulkan bahwa :

1. Teridentifikasi gambaran karakteristik responden pada anak yang mengikuti PAUD didapatkan usia anak (54,1%), jenis kelamin perempuan (62,2%), usia orang tua (54,1%), pendidikan orang dengan berpendidikan Perguruan Tinggi (35,1%). Sedangkan gambaran karakteristik responden pada anak yang tidak mengikuti PAUD didapatkan usia anak (51,4%), jenis kelamin laki-laki (56,8%), usia orang tua (48,6%), pendidikan orang tua dengan berpendidikan SMA (27,0%).
2. Teridentifikasi perkembangan bahasa pada anak yang mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih, Ciputat Timur didapatkan hasil hampir setengahnya dengan kategori baik (43,2%).
3. Teridentifikasi perkembangan bahasa pada anak yang tidak mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih, Ciputat Timur didapatkan hasil hampir setengahnya dengan kategori cukup (37,8%).
4. Teridentifikasi perkembangan sosial pada anak yang mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih, Ciputat Timur didapatkan hasil hampir setengahnya dengan kategori baik (37,8%).
5. Teridentifikasi perkembangan social pada anak yang tidak mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih, Ciputat Timur didapatkan hasil hampir setengahnya dengan kategori cukup (37,8%).
6. Teridentifikasi perbedaan perkembangan bahasa pada anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih, Ciputat Timur didapatkan hasil pada perkembangan bahasa P-Value senilai 0,00 (<0,05). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan perkembangan bahasa pada anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD.
7. Teridentifikasi perbedaan perkembangan sosial pada anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD di RW 02 Cempaka Putih, Ciputat Timur didapatkan hasil pada perkembangan bahasa P-Value senilai 0,00 (<0,05). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan perkembangan sosial pada anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarwati, S. K., Kusumawati, Y., & Werdani, K. E. (2018). Quality Time Ibu Bekerja dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler Di Day Care Kota Surakarta, 9–21.
- Barbu, dkk. 2015. Sex Difference in Language Across Early Childhood : Family Socioeconomic status does not Impact Boys and Girls Equally.
- Eriksson, M., Marschik, P.B., Tulviste, T., Almgren, M., Perez Pereira, M., Wehberg, S.,..., gallego, C. 2012. Differences between girls and boys in emerging language skills: Evidance from 10 language communities. *The British journal of Developmental Psychology*, 30 (2). 326-343.
- Kemendes RI. 2016 . *Infodatin Situasi Blaita Pendek*. Jakarta Selatan: Kementrian Kesehatan RI.
- Latifa, U. 2017 . *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya*. *Journal of multidisciplinary studies*. Volume 1.

- Mubarak, WI. 2012 . Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Salemba Medika.
- Putri, Dixy F. T. P., dan Kusbaryanto. 2012 . Perbedaan Hubungan Antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 2-5 Tahun. *Mutiara Medika*. Vol. 12 No. 3 : 143-149.
- Nursalam. 2015 . Metodologi ilmu keperawatan edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Silawati, E. 2016. Simulasi Guru Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Ilmu Pendidikan*.
- Roben, C. K. P., Cole, P. M.,& Armstrong, L.M. 2013. Longitudinal relations among language skills, anger expression, and regulatory strategies in early childhood. *Child Development*, 84 (3), 891-905.
- Seotjiningsing & Ranuh, U. N 2014 . Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Tomasello, M. 2009. The used-based theory of language acquisition. In Bavin, E. L. (Ed.), *Cambridge handbook of child language* (pp. 69-87). Cambridge, United Kingdom: cambridge University Press. Volume 1.
- Wulandari, Septiani&Irdawati. 2018 .Gambaran Kemampuan berbahasa pada anak Prasekolah di TK Islam Nur Rahman Slogohimo Kabupaten Wonogiri.
- Yektiningsih. 2010. Hubungan Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah(3-5 Tahun) Di Taman Kanak Kanak Al Fath Pare.
- Zuhri, Mughniyanti. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pendapatan Keluarga Terhadap Risiko Gangguan Perkembangan Anak dengan Metode Peds di TK dan PAUD Gampong Banda Safa Kabupaten Aceh Besar. Banda Aceh.